

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) adalah program khusus pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di seluruh Indonesia. Program ini disampaikan melalui proses pendidikan bagi masyarakat, dengan tujuan agar semua orang menyadari pentingnya memiliki tubuh yang sehat dan mampu melakukan perilaku hidup bersih dan higienis dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima urutan perilaku hidup bersih dan sehat yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu PHBS di rumah, sekolah, tempat kerja, sarana sanitasi, dan tempat umum. Kelima hal tersebut menjadi titik tolak program pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat. PHBS mencakup berbagai perilaku sehat yang dilakukan dengan kesadaran pribadi agar keluarga dan seluruh anggotanya dapat membantu diri sendiri di bidang kesehatan, serta berperan aktif dalam kegiatan masyarakat (Susianti, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di tempat pembuangan akhir (TPA) memiliki kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang rendah. Hal ini menjadi perhatian utama karena rendahnya PHBS dapat berdampak negatif pada kesehatan bayi, anak-anak, orang dewasa, dan lansia. Salah satu masalah yang sering muncul akibat rendahnya PHBS adalah stunting pada anak. Rendahnya PHBS juga menjadi faktor utama dalam tingginya angka stunting di masyarakat TPA (Handayani, 2022). Tidak hanya itu, PHBS juga berperan penting dalam menjaga kesehatan suatu wilayah tertentu. Jika tingkat PHBS di suatu daerah cukup baik, maka dapat mengurangi gangguan kesehatan dan risiko terjangkitnya penyakit. Dengan kata lain, PHBS merupakan upaya pencegahan yang dilakukan oleh sektor kesehatan. (Rukaiyah, 2022).

Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di rumah pasti akan membuat keluarga sehat dan mampu mengurangi gangguan kesehatan. Manfaat PHBS bagi keluarga antara lain dapat meningkatkan kesejahteraan setiap anggota keluarga, tidak mudah sakit, keluarga yang sehat dapat

meningkatkan produktivitas anggota keluarga, manfaat PHBS keluarga selanjutnya adalah membiasakan anggota keluarga untuk menerapkan pola hidup sehat dan anak dapat tumbuh dengan sehat dan mendapatkan nutrisi yang cukup. Salah satu tatanan utama PHBS Keluarga adalah PHBS Keluarga, yang bertujuan agar anggota keluarga mengetahui, mau dan mampu mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta berperan aktif dalam gerakan kelas masyarakat. Tujuan utama pengaturan PHBS di tingkat rumah tangga adalah untuk mewujudkan rumah tangga yang sehat (Azwar, 2022).

Perilaku buang air besar sembarangan (BAB) sembarangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, sikap dan pengetahuan, status pendidikan dan ekonomi, dukungan sosial dan peran tenaga kesehatan, ketersediaan air bersih, dan ketersediaan jamban. Sanitasi adalah upaya pemeliharaan lingkungan fisik yang diperlukan oleh masyarakat, yang berdampak pada lingkungan dan kesehatan manusia (Kemenkes RI, 2011). Sanitasi juga merupakan pemeliharaan dan penyediaan fasilitas dan pelayanan pembuangan feses dan urin. Apabila sanitasi suatu lingkungan buruk, maka dapat berdampak pula pada kesehatan masyarakat di lingkungan tersebut. Salah satu fasilitas sanitasi dasar adalah memiliki jamban. Jika kepemilikan jamban masyarakat tetap rendah, angka BAB sembarangan akan tinggi, yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat (Mukhlisin, 2020).

Sikap adalah faktor penting yang menentukan kebiasaan dan tingkah laku mereka. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat mencerminkan cara mereka bertindak atau merespon suatu masalah atau situasi yang dihadapi. Dengan mengetahui sikap seseorang, dapat diasumsikan bagaimana mereka akan merespons atau bertindak terhadap suatu masalah atau keadaan yang mereka hadapi (Julianti, 2023). Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu sensorik, terutama penglihatan dan pendengaran untuk sebuah objek. Pengetahuan adalah bidang yang penting Bentuk perilaku terbuka (Donsu, 2017). Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah hasil dari persepsi atau pemahaman manusia terhadap suatu objek melalui inderanya. Proses penginderaan juga turut mempengaruhi generasi pengetahuan, yang

ditentukan oleh tingkat perhatian dan persepsi seseorang terhadap objek tersebut.

Kemenkes melaporkan bahwa pada tahun 2019 sebanyak 22% rumah tangga di Indonesia tidak memiliki toilet. Hal ini dapat menjadi ancaman perilaku tidak sehat di masyarakat, terutama pada perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Salah satu provinsi Indonesia yang masih tinggi perilaku BABS nya adalah Nusa Tenggara Barat (NTB), yang pada tahun 2018 mencatat lebih dari 194.000 rumah tangga yang masih melakukan BABS (Harianto, 2019). Data dari Sistem Monitoring dan Evaluasi STBM pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 22,4% atau sebanyak 329.082 rumah tangga di NTB yang belum menggunakan jamban keluarga. Angka ini menyebar di sepuluh kabupaten/kota di wilayah NTB (Monev, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, diperkirakan sekitar 2,4 miliar orang, atau sepertiga dari populasi dunia, kekurangan akses ke toilet dan tidak mempraktikkan perilaku higienis seperti mencuci tangan dengan sabun. Kurang dari 1 miliar orang masih buang air besar di tempat terbuka, yang menyebabkan penyebaran berbagai penyakit seperti diare. WHO juga melaporkan bahwa selama tahun 2018, lebih dari 340.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal akibat sanitasi yang tidak memadai dan air yang tidak aman. Pada tahun yang sama, 4,5 miliar orang tidak memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang dikelola dengan aman, dan 2,1 miliar orang tidak memiliki akses ke toilet atau air bersih. (WHO, 2018) dalam jurnal Harahap,2023.

Provinsi Sulawesi Utara menempati peringkat kedua setelah Papua Barat dalam hal jumlah kepala keluarga (KK) dengan perilaku buang air besar sembarangan yang masih tinggi. Pada tahun 2020, sebanyak 83,78% KK di Sulawesi Utara melakukan perilaku buang air besar yang tidak memperhatikan kebersihan. Data dari Biro Kesehatan Kabupaten Kepulauan Sangihe tahun 2020 menunjukkan bahwa 74,7% desa dan kelurahan berencana untuk menghentikan praktik buang air besar sembarangan, namun

hanya 16,3% desa yang telah mengumumkan kebijakan untuk menjadi desa bebas buang air besar sembarangan. ( Dinas Kesehatan, 2021 ).

Kelurahan Sumompo, yang terletak di pinggiran Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di dalamnya. Sebagian penduduk di kelurahan ini menjalankan profesi sebagai pemulung, mengumpulkan sampah dari masyarakat perkotaan. TPA bukan hanya menjadi tempat berkembangnya berbagai penyakit menular dan dampak negatif lainnya, tetapi juga menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat atau pekerja di sekitar TPA. Kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, berperan dalam pengelolaan sampah perkotaan dengan segala risikonya, terutama berdampak pada kesehatan masyarakat di sekitar TPA (Nilawati, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang di Sumompo, semua dari mereka mengungkapkan bahwa di sekitar tempat tinggal mereka tidak ada yang memiliki toilet. Hal ini disebabkan oleh rumah yang mereka tinggali yang sebagian besar terdiri dari sampah plastik. Ketika mereka ingin buang air besar (BAB), mereka seringkali hanya menggunakan kantong plastik dan membuangnya sembarangan di sekitar area rumah mereka. Kadang-kadang, mereka juga pergi ke toilet umum yang ada di pasar, namun seringkali merasa malas karena jaraknya yang jauh.

Mereka hanya menggunakan air yang dibeli dari warga yang memiliki sumber air karena mereka tidak memiliki sumber air sendiri. Sayangnya, kualitas air yang dibeli juga sangat buruk karena berwarna kuning dan tidak bisa digunakan untuk memasak. Oleh karena itu, mereka harus membeli air bersih dari warung untuk keperluan memasak. Selain itu, kader kesehatan hampir tidak pernah datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan kepada keluarga-keluarga yang tinggal di sekitar TPA.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kebiasaan buang air besar sembarangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kebiasaan buang air besar sembarangan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang hendak dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diketahui karakteristik demografi responden masyarakat di lingkungan II Kelurahan sumompo kota manado.
2. Diketahui tingkat pengetahuan PHBS masyarakat di lingkungan II Kelurahan sumompo kota manado.
3. Diketahui sikap PHBS masyarakat di lingkungan II Kelurahan sumompo kota manado.
4. Diketahui kebiasaan buang air besar sembarangan di lingkungan II Kelurahan sumompo kota manado.
5. Dianalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kebiasaan buang air besar sembarangan di lingkungan II Kelurahan sumompo kota manado.
6. Dianalisis hubungan sikap PHBS dengan kebiasaan buang air besar sembarangan di lingkungan II Kelurahan sumompo kota manado.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori ilmu keperawatan komunitas dengan pendekatan kepada masyarakat, serta memberikan manfaat kepada pelayan masyarakat dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan kepada masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan memberikan motivasi bagi mereka untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan mereka terkait kesehatan pribadi.

Penelitian ini kiranya dapat memberikan informasi, serta untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian khususnya penelitian terhadap Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap PHBS dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan, dan sebagai penambahan referensi yang dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian kedepannya.

UKDLSM